

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an Menurut Bahasa

- a. Al-Qur'an menurut bahasa adalah kata benda abstrak (masdar) dari kata "qara'a" yang berarti: (dia) telah membaca. Dengan pengertian itu maka al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca dengan berulang-ulang. (Miftah Faridl, Agus Shihabudin, 1989: 1).
- b. Asy-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Hasbi ash-Shidiqi berpendapat bahwa lafadz Qur'an yang dita'rifkan dengan "Al", tidak berharzhamzah (tidak berbunyi "An") dan bukan diambil dari suatu kalimat lain tidak diambil dari qara'tu sama dengan aku telah baca. Kalimat itu nama resmi bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad. Menurut ini, harus kita baca "al-Qur'an" dengan tidak membunyikan "a". (Hasbi ash-Shidiqi, 1954: 3).
- c. Pendapat yang dikutip dari al-Asyari dan beberapa golongan lain, yaitu : Lafadz "Qur'an"

Qur'an, karena dia mengumpulkan saripati kitab-kitab yang telah lalu. (Hasbi ash-Shidiqi, 1989: 4).

- f. Pendapat al-Lihyany dan segolongan ulama, bahwa lafadz "Qur'an" itu bermakna "yang dibaca" *masdar* (dimaknakan dengan *isim maful*). Karena al-Qur'an itu dibaca, dinamailah dia "al-Qur'an". Pendapat ini yang penulis ikuti. (Hasbi ash-Shidiqi, 1989: 4).

Untuk memperoleh pengertian yang bernash bagi kalimat Qur'an, kita harus mengambil maknanya dan memperhatikan cara al-Qur'an itu sendiri ang menggunakan kalimat tersebut. Di dalam surat al-Qiyamah Allah berfirman, ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۝١٧ فَإِذَا قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۝١٨

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. (Depag, 153).

Menurut lahirnya ayat ini, maka lafadz al-Qur'an diartikan bacaan, yakni Qur'an ialah kalamullah yang dibaca berulang-ulang oleh manusia.

2. Pengertian *al-Qur'an* menurut Istilah

Dalam memberikan makna (pengertian) secara istilah terhadap *al-Qur'an* para ulama telah berbeda pendapat. Antara lain dari pendapat para ulama yang penulis kutip yaitu :

- a. *al-Qur'an* adalah firman Allah sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir, melalui *al-Amin Jibril* yang tertulis di dalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Naas*. Pendapat ini yang penulis ikuti. (M. Ali ash-Shobuni, terjemahan Saiful Islam Jamaluddin, 1983: 17).
- b. Pendapat asy-Syaukani sebagaimana dikutip Syahminan Zaini sebagai berikut: *al-Qur'an* adalah *Kalamullah* yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, dengan perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. (Syahminan Zaini, 1990: 4).
- c. *Al-Qur'an* adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan pada Nabi Muhammad, yang tertulis di

dalam mushaf-mushaf. Yang dinukil atau diriwayatkan dengan jalan *mutawattir*, dan yang dipandang beribadah membacanya. (Masyfuk Zuhdi, 1980: 2)

Untuk memperoleh pengertian yang bernash bagi kalimat *al-Qur'an*, kita harus mengambil makna dan memperhatikan cara *al-Qur'an* sendiri menggunakan kalimat tersebut.

Dengan membatasi apa yang diturunkan itu hanya kepada Muhammad Saw, maka *Kalamullah* yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw, tidak dinamakan dengan *al-Qur'an*, seperti kitab *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa as. atau *Injil* yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Demikian pula *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tidak dianggap membacanya sebagai ibadah, seperti hadits Qudsi. Hadits Qudsi ini tidak dinamakan *al-Qur'an*.

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang tidak dapat ditandingi oleh manusia baik dari segi bahasa maupun isinya yang diriwayatkan dengan cara *mutawattir*, tertulis dalam

mushaf dan membacanya termasuk ibadah.

Selain al-Qur'an, Allah juga memberi beberapa nama lain bagi kitab-Nya, seperti :

1. Al Furqan

Al-Furqan mempunyai arti pembeda antara yang hak dan yang bathil, jalan ke surga dan ke neraka, jalan kehalalan dan keharaman. (Dawud al- Athar, 1994: 45).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan, ayat 1 :

تَبَرُّكَ الَّذِي نَزَلَ الْفُرْقَانُ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (*al-Qur'an*) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Depag, 1984, 559).

2. Al-Kitab

Al-Kitab mengandung arti lembaran-lembaran yang memuat sekumpulan makna, yang tertulis dengan pena, dicetak maupun cara lain.

Al-Kitab juga berarti tulisan atau yang ditulis, seperti surat ad-Dukhan ayat 2 :

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

"Demi Kitab (al-Qur'an) yang menjelaskan.
(Depag, 1984, 808).

3. Adz-Dzikr

Adz-Dzikr berarti peringatan, sebagaimana firman Allah surat al-Hajr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz Dzikr (*al-Qur'an*) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Depag, 1984: 391).

B. Fungsi Al-Qur'an

Menurut Muhmud Syaltout, sebagaimana dikutip oleh Miftah Faridl dan Agus Syaihabuddin, menerangkan bahwa tujuan al-Qur'an diturunkan untuk dua urusan yang maha penting:

1. Supaya menjadi mukjizat

Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi mukjizat, yang merupakan bukti atas kebenaran rasul dalam mengembangkan risalah dan menyampaikan apa-apa yang diterimanya dari Tuhan. Untuk itu, Allah menurunkan

al-Qur'an yang susunan, arti, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibawakannya mengandung unsur-unsur mukjizat.

Sedangkan mukjizat yang lain sudah berlalu tidak dapat disaksikan lagi oleh manusia sekarang, apalagi manusia yang akan datang. Ia hanya dapat disaksikan oleh umat yang hadir pada waktu terjadinya saja. Jadi sangat terbatas cakupan waktu dan massanya. (Syahminan Zaini, 1982: 32)

Allah juga memerintahkan rasulnya supaya menentang kaum yang ingkar. Hal ini telah dilakukan oleh rasul, sehingga tampak jelaslah kelemahan mereka dan sempurnalah dalil-dalil yang menunjukkan mereka. (Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin, 1989: 19) Dalam hal ini Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا

شَهِدَاكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. (Depag, 1984:)

Dan firman Allah dalam ayat lain:

2. Supaya menjadi pedoman hidup

Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi sumber hidayah dan petunjuk, sumber syari'at dan hukum-hukum yang wajib diikuti dan dijadikan pegangan oleh sekalian manusia di dalam hidup dan kehidupannya (Miftah Farid dan Agus Sihabuddin, 1989: 20)

Fungsi al-Qur'an sebagai *hudan* inilah yang penulis bahas, agar sampai pada pembahasan mengenai *amtsal* dalam al-Qur'an.

Sebelum berlanjut pada pembahasan mengenai fungsi *al-Qur'an* sebagai *hudan* (petunjuk), alangkah baiknya kalau kita mengetahui terlebih dahulu pengertian daripada petunjuk. Petunjuk yang

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Depag, 1984: 391).

1. Petunjuk umum yaitu: petunjuk yang dianugerahkan-Nya, serta diperoleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Petunjuk yang dimaksud adalah penyampaian ajaran agama melalui para Nabi dan perolehannya melalui potensi akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.
2. Petunjuk khusus yaitu: kemampuan aktual yang dianugerahkan Allah kepada manusia tertentu

(yang dikehendaki-Nya). Sehingga mereka dapat melaksanakan petunjuk-petunjuk umat tersebut. (M.Quraisy Shihab, 1992: 180-181).

Sedangkan fungsi al-Qur'an itu adalah sebagai mukjizat dan sebagai *hudan* (petunjuk). Namun di sini yang penulis bahas adalah fungsi al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) karena nanti akan sampai pada pembahasan tentang *amtsal*.

Fungsi al-Qur'an sebagai *hudan* di sini adalah:

1. Petunjuk bagi manusia
2. Pembeda antara yang hak dan yang bathil
3. Sebagai sumber dari segala hukum, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang harus dijadikan pedoman oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya. (M. Hasan dan Rifa'at Syaughani, 1988: 42).

Fungsi al-Qur'an di atas sebagaimana firman Allah surat Al- Baqarah ayat 26 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَعِجُ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَابَعُوضَةً فَمَا فَرْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ

مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ بَلْ كَذِبٌ عَنِّي وَتُفْسِدُ بِهِ

كَثِيرًا وَمَا يُغْنِي بِهٖ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak malu (segan) untuk membuat perumpamaan sekecil nyamuk atau lebih kecil dari itu. Adapun orang yang beriman maka akan mengetahui bahwa perumpamaan itu benar hak dari Tuhan mereka. Adapun orang kafir maka mereka akan berkata: "Apakah kehendak Allah dengan perumpamaan itu? "Allah menyesatkan dengan perumpamaan itu pada orang banyak demikian pula akan mendapat petunjuk (hidayah) dengan adanya perumpamaan itu pada orang banyak, dan tidak akan tersesat oleh perumpamaan itu pada orang banyak, dan tidak akan tersesat oleh perumpamaan itu kecuali orang yang fasik. (Depag, 1989, 12-13).

Pendapat ar-Rabi' bin Anas sebagaimana dikutip oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy sebagai berikut: "Ayat ini untuk mencontohkan dunia, sebab nyamuk itu tetap hidup selama ia lapar, tetapi bila ia kenyang dunia, maka akan mati hatinya, sehingga sukar untuk menerima nasehat dan tuntunan yang menuju akhirat. (Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, 1993, juz I, 72).

Contoh fungsi al-Qur'an sebagai *hudan* yang menerangkan *amtsal* inilah yang nantinya penulis bahas.